

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Program Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu bentuk kebijakan yang memberikan wewenang luas kepada sekolah untuk menentukan kebutuhan dan program sekolah dengan memberdayakan sumber daya yang ada di dalam maupun di luar sekolah, untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan tidak mengesampingkan tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian pelaksanaan Program Manajemen Berbasis Sekolah diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah dalam peningkatan proses pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. Di samping itu, implementasi program juga diharapkan mampu mempertinggi tingkat relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Adapun dasar pelaksanaan MBS bisa dilihat dalam UU Sisdiknas maupun PP tentang SNP sebagai berikut:

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 51 ayat 1 yang menyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah.¹ Undang-undang ini diperkuat dengan PP no. 19 tahun 2005 pasal 49 ayat 1 yang menyatakan pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.² Pengelolaan sekolah dengan model Manajemen Berbasis Sekolah, meningkatkan lingkungan mengajar

¹ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 51 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

² *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 pasal 49 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

guru dan lingkungan belajar peserta didik yang kondusif bagi pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu lulusan atau out put.

Untuk dapat merealisasikan semua itu secara optimal jelas tidak semudah membalik telapak tangan dan sangat mungkin jauh lebih sulit daripada menyusun konsep programnya. Apalagi program tersebut tidak hanya melibatkan program pihak-pihak intern dalam struktur kelembagaan pendidikan, seperti sekolah dan instansi pendidikan terkait, tetapi juga masyarakat adanya peran serta aktif dari masyarakat luar selaku *stakeholders*, baik secara perorangan maupun organisasi/kelembagaan. Padahal dari kedua pihak tersebut masih dijumpai sejumlah kendala. Dalam kelembagaan pendidikan, tingkat kesejahteraan guru, aspek kualitas, maupun penyebarannya yang antar daerah kurang merata, menjadi permasalahan yang sering mengemuka. Kemudian dari perspektif masyarakat, kepedulian dan partisipasi aktif dari masyarakat secara umum masih rendah dan jauh dari harapan. Dengan kondisi tersebut maka banyak tantangan yang harus dihadapi dalam mendukung suksesnya implementasi Program Manajemen Berbasis Sekolah.

Jalaluddin dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam mewujudkan manajemen berbasis sekolah di SMA untuk meningkatkan keterampilan lulusan berdaya saing tinggi, SMA telah menyusun program sekolah dan merealisasikanya sesuai dengan visi, misi dan tujuan SMA sebagai sasaran berdasarkan program kerja sekolah. Efektifitas manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan anggota internal sekolah dan komite sekolah. Pelaksanaan bidang kurikulum, keiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana dan hubungan dengan masyarakat, sudah dilakukan

berdasarkan aturan yang telah ditetapkan bersama. Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap, selain itu proses pembelajaran yang berlangsung efektif juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan faktor pendukung untuk terwujudnya tujuan sekolah.³

Meskipun penerapan MBS pada pengelolaan sekolah sudah berjalan kurang lebih 13 (tiga belas) tahun yang lalu, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai hambatan, sehingga pelaksanaan MBS belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Menurut Satori ada 16 (enam belas) macam indikator keberhasilan implementasi MBS di sekolah yaitu:

(1) efektivitas proses pembelajaran, (2) kepemimpinan sekolah yang kuat, (3) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (4) sekolah memenuhi budaya mutu, (5) sekolah memiliki “Team Work” yang kompak, cerdas dan dinamis, (6) sekolah memiliki kemandirian, (7) partisipasi warga sekolah dan masyarakat, (8) sekolah transparansi, (9) sekolah memiliki kemauan untuk berubah, (10) sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan, (11) sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, (12) sekolah akuntabilitas, (13) sekolah memiliki sustainabilitas, (14) output adalah prestasi sekolah, (15) penekanan angka drop out, (16) keputusan staf.⁴

Salah satu indikator yang berasal dari konsep-konsep di atas adalah keefektifan proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus berfokus pada

³ Jalaluddin. *Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di SMA Negeri I Matangkuli Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal pendidikan serambi ilmu. September 2010 .

⁴ D Satori, *Manajemen Berbasis Sekolah (Scholl Based Management) Basic Education Project*. (Bandung: Rosdakarya, 2006), 14

para siswa, agar dimungkinkan berkembangnya potensi setiap siswa secara optimal sesuai dengan kondisi objektif dan karakteristik mereka. Mengacu kepada konsep di atas, masalah keefektifan proses pembelajaran menjadi sangat strategis untuk dikaji dengan hubungannya dalam pelaksanaan MBS dan permasalahan pendidikan saat ini.

Sedangkan alasan peneliti memilih Pendidikan Agama Islam digunakan sebagai materi penelitian, karena dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa untuk: (1) menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif, (2) memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, fleksibel, dan inovatif, (3) mengembangkan pengertian tentang konsep-konsep Pendidikan Agama Islam, (4) memberikan pemecahan pada dilema moral sehubungan dengan isu-isu sains dan teknologi, dan (5) menyiapkan diri untuk studi pada tindakan yang lebih lanjut.

Di sini perlu pula ditegaskan bahwa penelitian ini semata-mata untuk memotret pelaksanaan dari Program Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 1 Kandat Kediri. Dengan demikian penelitian ini tidak dilaksanakan dalam rangka evaluasi kebijakan, melainkan untuk mengungkapkan bagaimana pelaksanaan kebijakan. Dengan landasan itu maka akan digambarkan bagaimana kondisi proses pembelajaran PAI sehubungan dengan diimplementasikannya Program Manajemen Berbasis Sekolah.

Implementasi Program Manajemen Berbasis Sekolah untuk Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kediri merupakan salah satu upaya untuk mengatasi rendahnya mutu pendidikan SMA di daerah ini. Di samping itu,

keberadaan program ini sejalan dengan kebijakan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kediri yang memprioritaskan pada bidang peningkatan mutu, pemerataan kesempatan, efisiensi dan efektivitas serta relevansi pendidikan. Naili'Ula, selaku guru Pendidikan Agama Islam, ketika dimintai tanggapan mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengatakan sebagai berikut:

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menggunakan media LCD Proyektor yang diharapkan siswa akan lebih cepat memahami penjelasan guru. Di sekolah ini hanya ada 2 guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar sebanyak 27 kelas, seharusnya untuk mengajar kelas sebanyak itu diperlukan paling tidak 3 guru Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran bisa lebih efektif.⁵

Di SMA Negeri 1 Kandat ada kegiatan yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni kegiatan rutin sholat Jum'at dan yang baru-baru ini dilaksanakan juga sholat Dhuha. Selain itu ada penambahan fasilitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni buku-buku tafsir Al-Quran, Hadits dan sejarah kebudayaan islam yang berada di perpustakaan. Di luar proses pembelajaran, siswa juga diajak menyumbang/inafaq tiap minggunya guna menanamkan kesadaran berbagi antar sesama.⁶

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Implementasi MBS dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat Kediri".

⁵ Naili'Ula, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kandat, Kediri, 21 Nopember 2014.

⁶ Observasi, di SMAN 1 Kandat Kediri, 28 Nopember 2014.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kandat Kediri?
2. Bagaimana peran serta masyarakat dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kandat Kediri?
3. Bagaimana sumber daya yang ada dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kandat Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mengarahkan kajiannya secara teliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan sekolah dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kandat Kediri.
2. Untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kandat Kediri.
3. Untuk mengetahui sumber daya yang ada dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kandat Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan

dapat :

- a. Memberikan sumbangan pikiran dalam mengatasi rendahnya keefektifan proses pembelajaran PAI di SMA.

- b. Memberikan sumbangan pikiran tentang upaya-upaya yang dapat ditempuh dalam peningkatan efektivitas proses pembelajaran PAI pada SMA.

2. Manfaat Praktis :

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan masukan tentang implementasi program MBS dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PAI di SMA agar dapat diterapkan di tempat-tempat lain.